

Artikel Info

<i>Received:</i> November 13, 2022	<i>Revised:</i> December 02, 2022	<i>Accepted:</i> January 10, 2023	<i>Published:</i> February 05, 2023
---------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------	--

Sosialisasi Ancaman Bahaya Narkolema Kepada Masyarakat Desa Padang Cermin Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat

Arie Bastian Hadinata^{1*}, Muhammad Mumtaz², M. Ikhsan Afdau Ginting³

STAI Syekh H Abdul Halim Hasan Al- Ishlahiyah Binjai^{*1, 2, 3}

^{*1}*email:* ariebastianhadinatas@gmail.com

²*email:* muhammadmumtaz18012001@gmail.com

³*email:* ikhsanafdau26@gmail.com

Abstract: The purpose of this activity is to socialize the dangers of narcotics to the public. The method used in this PKM activity is to provide counseling, education and understanding regarding the effects and prevention of narcolemma in children. As an effort to reduce the risk of exposure to pornography, this can be done by: 1) providing sex education to children, 2) providing an understanding that there are things they should not know because it is not yet the time, 3) demonstrating the dangers of pornography, 4) needing to limit device content to children watching him when playing gadgets.

Keywords: Threats, Danger of Narcolemma.

Abstrak: Tujuan dalam kegiatan ini adalah untuk melakukan sosialisasi terkait dengan bahaya Narkolema Kepada Masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah dengan memberikan penyuluhan, edukasi dan pemahaman terkait dampak dan pencegahan narkolema pada anak. Sebagai upaya untuk mengurangi resiko paparan pornografi dapat dilakukan dengan cara: 1) memberikan *sex education* pada anak, 2) memberikan pemahaman ada hal-hal yang tidak boleh mereka ketahui karena belum waktunya, 3) menunjukkan bahaya pornografi, 4) perlu membatasi konten gawai pada anak mengawasinya ketika bermain *gadget*.

Kata Kunci: Ancaman, Bahaya Narkolema.

A. Pendahuluan

Tingginya penggunaan internet khususnya di kalangan remaja dan anak-anak tentunya menjadi sebuah bom waktu bagi kita. Bagaimana tidak, ada begitu banyak bahaya yang mengancam yang mungkinn tidak disadari oleh sebagian besar orang tua.

Diantara yang paling kita khawatirkan adalah bahaya narkolema (narkotika lewat mata) yaitu pornografi yang apabila dilihat oleh seseorang maka akan menyebabkan kecanduan (adiktif) dan daya rusak sebagaimana pengguna narkoba yang berbentuk zat seperti sabu-sabu, ganja, kokain dan sebagainya. Bahkan kerusakan yang disebabkan oleh narkolema ini lebih berbahaya daripada narkotika dan kecelakaan yang parah dan fatal.

Seseorang yang sudah kecanduan pornografi akan terdorong untuk mengkonsumsinya berulang kali setelah menyaksikannya untuk pertama kali. Kondisi ini secara ilmu syaraf bila tidak segera diatasi akan merusak fungsi otak bagian depan, yaitu *Pre Frontal Cortex /PFC*. Otak bagian depan atau pfc ini letaknya di dahi, tepat dibawah ubun-ubun, ia berperan dalam mengatur fungsi eksekutif seperti membedakan mana yang baik dan buruk, mempertimbangkan konsekuensi atau dampak dari perbuatan yang akan dilakukan, membuat keinginan untuk bekerja mencapai tujuan serta fungsi untuk mengendalikan diri (kontrol sosial) (Alodokter 2018). Selain itu, pfc juga memiliki peran dalam kontrol atensi dan memori juga sebagai pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan serta membentuk kepribadian seseorang (Soebagijo, A., W. Pahlemy. 2009).

Bahaya pronografi yang melanda anak-anak saat ini sangatlah menyeramkan, mulai dari kecanduan, merusak otak, ingin mencoba dan meniru yang telah dilihatnya, hingga merusak mentalnya (Anggraini dan Maulidya 2020). Mereka yang lahir pada abad 21 di era digital sudah sangat akrab dengan platform digital seperti Facebook, Twitter, Instagram dan YouTube, mulai dari anak usia dini hingga manula sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi (Salis Hijriyani dan Astuti 2020).

Banyak orang tua yang belum memahami bahaya atau dampak dari narkolema, sehingga mereka mudah memberikan *gadget* pada anak tanpa pengawasan. Padahal efek negatif pornografi lebih berbahaya daripada narkoba dalam hal merusak otak. Menurut Mark B. Kastleman, seorang kepala edukasi & training officer for Candeco, perusahaan riset, teknologi dan pelatihan untuk penyembuhan adiksi secara online yang berpusat di

Amerika menyatakan pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada *Pre Frontal Corteks* (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi). Sedangkan kecanduan narkoba menyebabkan kerusakan pada tiga bagian otak. Kerusakan bagian otak ini akan membuat prestasi akademik menurun, orang tidak bisa membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls. Bagian inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Selanjutnya pada pecandu pornografi, Kastleman menjelaskan, otak akan merangsang produksi dopamin dan endorfin, yaitu suatu bahan kimia otak yang membuat rasa senang dan merasa lebih baik. Dalam kondisi normal, zat-zat ini akan sangat bermanfaat untuk membuat orang sehat dan menjalankan hidup dengan lebih baik. Namun dengan pornografi, otak akan mengalami *hyper stimulating* (rangsangan yang berlebihan), sehingga otak akan bekerja dengan sangat ekstrem kemudian mengecil dan rusak. Pada dasarnya orang yang kecanduan pornografi merasakan hal yang sama dengan pecandu narkoba, yaitu ingin terus memproduksi dopamin dalam otak. Tapi pecandu pornografi bisa memenuhi 'kebutuhan' barunya itu dengan lebih mudah, kapan pun dimanapun, bahkan melalui handphone. Akhirnya, ini akan lebih sulit dideteksi dan diobati daripada adiksi narkoba. pornografi merupakan adiksi baru yang tidak tampak pada mata, tidak terdengar oleh telinga, namun menimbulkan kerusakan otak yang permanen bahkan melebihi kecanduan narkoba. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembinaan dan pengawasan dari semua kalangan, khususnya untuk anak-anak, remaja dan dewasa muda, agar bisa terhindar dari bahaya kecanduan baru, yaitu pornografi (Diana 2018).

Beberapa literatur menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak terpapar pornografi antara lain: 1) tidak sengaja melihat pornografi yang muncul saat menggunakan gadget orangtua atau saat mengakses internet; 2) menerima dan membuka pesan teks, foto, atau video seksual di media sosial; 3) memiliki rasa ingin tahu atau penasaran yang tinggi, sehingga membuat anak mencoba mengakses situs bermuatan pornografi; 4) terpengaruh dengan ajakan atau bujuk rayu

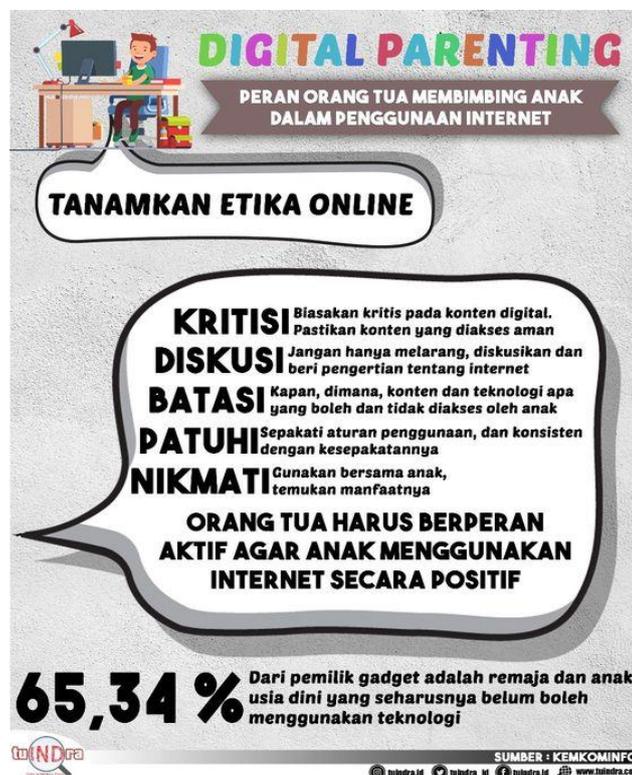
teman sebaya dan lingkungan sekitarnya; 5) perasaan BLAST, yaitu: *Bored* (Jenuh), *Lonely* (Kesepian), *Angry* (Marah), *Stressed* (Stres), *Tired* (Lelah); 6) kurang pendidikan agama, khususnya pembelajaran karakter dan penanaman akhlak dari keluarga dan sekolah; 7) kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya perhatian orang tua dalam pengawasan media yang digunakan anak (Keluarga. 2018).

Menurut para ahli, pornografi memiliki begitu banyak dampak negatif untuk anak khususnya dibawah umur, adapun kemungkinan negatif dari paparan pornografi khususnya video porno pada anak, diantaranya adalah: 1) Merusak Otak. 2) Membuat Anak Kecanduan Pornografi. 3) Sulit Konsentrasi dan Fokus. 4) Memungkinkan Anak Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual di Masa Mendatang (Anggraini dan Maulidya 2020).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah anak terpapar pornografi. Ketika anak mulai mengenal pornografi, orangtua harus memberikan pengertian tentang bahaya pornografi dan pemahaman mengenai organ seksual mereka, dan bukan mengecamnya. Berikut beberapa hal yang dapat orang tua lakukan adalah: 1) berilah anak pendidikan seks dengan menyatakan hal-hal yang harus mereka hindari, mulai dari organ vitalnya tidak boleh disentuh orang lain ataupun menyaksikan konten pornografi (Hidayati dan Nurhafizah 2022); 2) berilah pengertian kepada anak bahwa ada hal-hal yang tidak seharusnya mereka ketahui karena belum waktunya (Joodaki et al. 2020). (Lase dan Halawa 2022); 3) tunjukkan pada anak mengenai bahaya dari pornografi yang dapat merusak dirinya sendiri; 4) perlu membatasi konten pada gawai anak dan mengawasinya ketika bermain gadget, membatasi konten berbahaya pada gawai anak merupakan langkah yang cukup aman dalam mencegah pengaruh pornografi pada mereka di era digital ini (Windiastruti dan Syamsudin 2020); 5) ajak anak melakukan aktivitas yang menyenangkan, seperti jalan-jalan, berenang, berkebun, memasak, menonton film kartun, atau pertunjukan seni (Astuti 2018).

Dalam *digital parenting*, Setidaknya ada 5 langkah yang harus dilakukan orang tua dalam berperan aktif mengajarkan anak menggunakan internet secara positif, yaitu

dengan: 1) kritisi, biasakan kritis pada konten digital dan pastikan konten yang diakses aman; 2) diskusi, jangan hanya melarang, tapi orang tua harus mendiskusikan dan member pengertian tentang internet; 3) batasi, kapan, dimana, konten dan teknologi apa yang boleh dan tidak boleh diakses oleh anak; 4) patuhi, sepakati aturan penggunaan dan konsisten dengan kesepakatannya; 5) nikmati, gunakan bersama anak dan temukan manfaatnya (Tuindra.com, n.d.).



Gambar 1.
Leaflet Etika Online Yang Harus Diterapkan Oleh Orang Tua

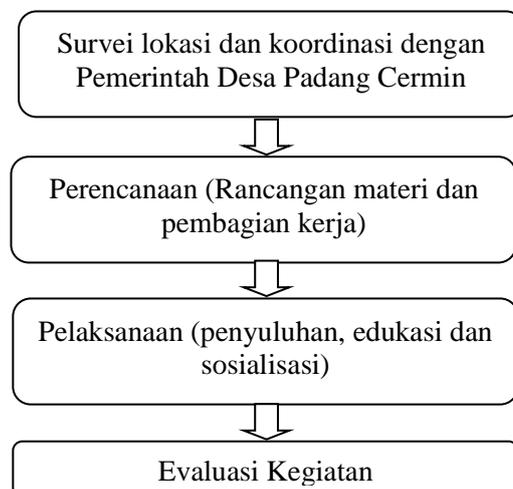
Selain itu, Pemerintah menghimbau masyarakat terutama orang tua menggalakkan gerakan 1821 yang diatur dalam Permendikbud RI nomor 30/2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggara pendidikan, yaitu himbauan puasa *gadget*, laptop dan tv selama 3 jam mulai dari jam 18.00 sampai pukul 21.00, dan mengisi waktu tersebut dengan berkumpul bersama keluarga, dengan mendampingi anak belajar, bermain,

beribadah dan bercengkrama bersama keluarga, tujuannya adalah untuk mengakrabkan hubungan emosional dan psikologis antar anggota keluarga.

Adapun target dari kegiatan ini yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Padang Cermin tentang ancaman dan bahaya narkolema, tips dan saran guna menekan angka kejadian paparan ponografi pada anak sehingga dapat menurunkan angka kejadian narkolema. Adapun luaran yang diharapkan dengan adanya kegiatan ini, peserta khususnya orang tua dan remaja bisa lebih bersikap tegas menolak dan protektif dengan memfilter *content* pada *gadget* anak.

B. Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim membagi beberapa tahapan agar maksud dan tujuan dari kegiatan PKM ini dapat berjalan lancar dan efektif. Berikut adalah alur kegiatan yang telah dilakukan:



Gambar 2. Alur Kegiatan Sosialisasi Bahaya Narkolema Pada Masyarakat Desa Padang Cermin

Berikut adalah penjabaran dari setiap tahapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat desa Padang Cermin:

1. Observasi dan Koordinasi

Tahap observasi dimulai dengan mengunjungi Desa Padang Cermin dan melakukan koordinasi dengan pemerintah desa setempat. Pada tahap ini tim KKN 72 memilih melakukan sosialisasi di kantor Desa dengan dihadiri oleh bapak Kepala Desa dan seluruh perangkat desa. Pada tahap observasi ditemukan permasalahan diantaranya adalah anak-anak Desa Padang Cermin yang terbiasa memegang *handphone* tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua, temuan ini berdasarkan fakta dimana ada seorang anak perempuan di desa tersebut yang iseng mengganggu salah satu anggota KKN lewat tengah malam. Tentu saja ini mengindikasikan lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak. Selain itu, berdasarkan penuturan beberapa masyarakat desa, anak-anak hingga remaja di desa tersebut juga sudah sangat akrab dengan *game online* dan penggunaan sosial media.

2. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan meliputi pembagian kerja serta mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Materi yang disampaikan menyesuaikan hasil observasi yang tim dapatkan di lapangan, yaitu tentang narkolema, dampak dan bahaya serta upaya pencegahannya.

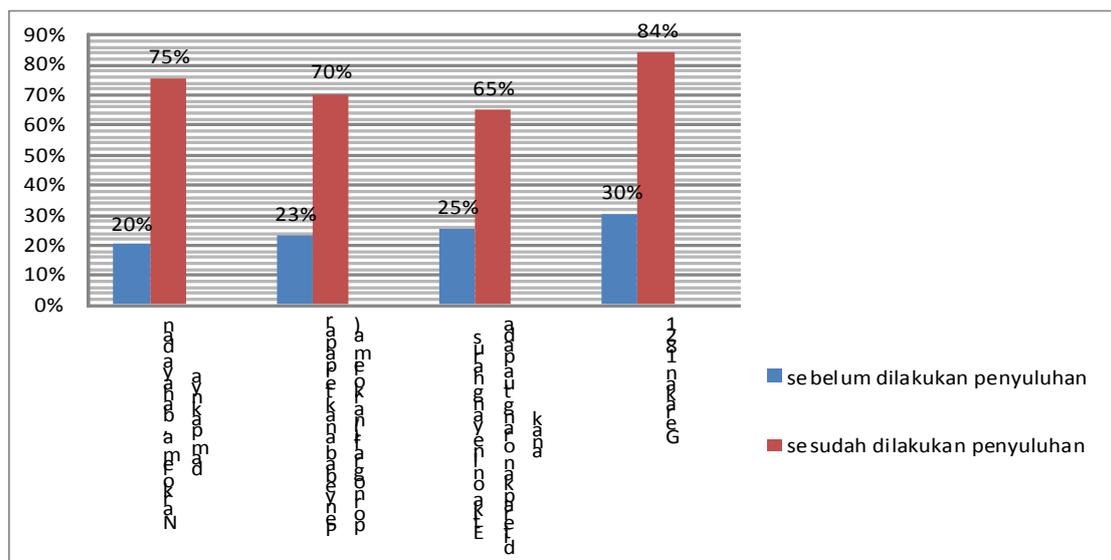
3. Sosialisasi dan penyuluhan edukatif

Sosialisasi dan penyuluhan dilakukan kepada masyarakat Desa Padang Cermin, yang terdiri dari perwakilan remaja Mesjid, tim penggerak PKK dan kepala Dusun yang ada di Desa Padang Cermin dengan total undangan 50 orang

4. Tahap evaluasi dilakukan dengan memberi kesempatan kepada para hadirin untuk memberikan *feedback* dari hasil sosialisasi dan penyuluhan yang telah dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

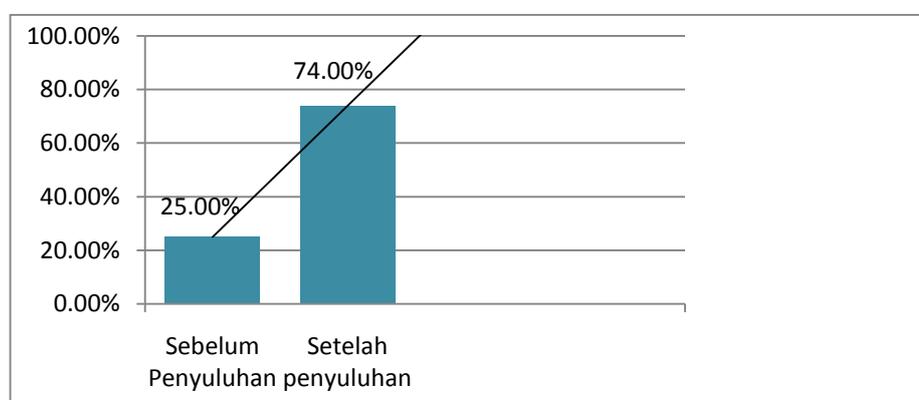
Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat Desa Padang Cermin ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan dan informasi terkait bahaya dan ancaman narkolema, selain itu tim juga memberikan beberapa tips sebagai upaya preventif yang dapat dilakukan oleh peserta khususnya orang tua dalam mengurangi resiko paparan pornografi terhadap anak. Berikut adalah persentase pemahaman peserta sosialisasi sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan.



Gambar 3. Diagram Pemahaman Peserta Sosialisasi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan

Berdasarkan *feedback* dan evaluasi yang dilakukan seperti yang tergambar pada diagram diatas (Gambar 2), pemahaman tentang narkolema, bahaya dan dampaknya sebelum penyuluhan dilakukan sebesar 20% dan setelah penyuluhan dilakukan meningkat menjadi 75%. Pemahaman tentang faktor-faktor penyebab anak terpapar pornografi sebelum penyuluhan sebesar 23% dan setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 70%. Kemudian untuk pemahaman etika online yang harus

diterapkan orang tua kepada anak, meningkat dari 25% menjadi 65%. Para peserta juga memahami materi gerakan 1821 dengan peningkatan pemahaman dari 30% menjadi 84%. Sehingga rata-rata pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyuluhan dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 4. Diagram Rata-Rata Pemahaman Peserta Sosialisasi Sebelum Dan Setelah Penyuluhan

Berdasarkan diagram diatas, diketahui bahwa dari 50 peserta yang hadir, 90% peserta memahami narkolema secara umum, dengan persentase pemahaman menjadi 74%. Dengan demikian kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini terindikasi berhasil.

D. Kesimpulan

Setelah dilakukan penyuluhan dan sosialisasi narkolema di Desa Padang Cermin, pemahaman peserta meningkat sebanyak 49%, yang mana sebelum diberikan penyuluhan hanya mengetahui 25% mengenai narkolema, bahaya dan dampaknya, penyebab anak terpapar pornografi, etika online, dan gerakan 1821, bertambah menjadi 74%. Diharapkan dengan dilakukannya kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini dapat merubah perilaku dan *mindset* masyarakat desa Padang Cermin dalam menggunakan *gadget*.

E. Daftar Bacaan

- Alodokter. (2018). "Memperbaiki kerusakan otak setelah berhenti dari kecanduan pornografi".
- Anggraini, Trinita, dan Erine Nur Maulidya. (2020). "Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1): 45–55. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6546>.
- Astuti, Rahma. (2018). "Skrining Tingkat Adiksi Pornografi Pornography Addiction Level Screening on Junior and Senior High School Student 2017." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 11 (2): 83–98.
- Diana, Diana Imawati. (2018). "Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja." *Motiva Jurnal Psikologi* 1 (2): 56. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>.
- Hidayati, Wilma Rahmah, dan Nurhafizah Nurhafizah. (2022). "Introduction of Sex Education to Early Childhood: to Reduce Cases of Child Sexual Abuse." *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 11 (1): 75–82.
- Joodaki, Kobra, Saharnaz Nedjat, Marziyeh Vahid Dastjerdi, dan Bagher Larijani. (2020). "Ethical considerations and challenges of sex education for adolescents in Iran: A qualitative study." *Journal of Medical Ethics and History of Medicine* 13 (2): 1–28. <https://doi.org/10.18502/jmehm.v13i2.2664>.
- Keluarga., . Direktorat Pembinaan Pendidikan. (2018). "Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi." In . Jakarta. <https://123dok.com/document/q022orgy-pendidikan-mendampingi-menghadapi-pornografi-repositori-kementerian-pendidikan-kebudayaan.html>.
- Lase, Famahato, dan Noibe Halawa. (2022). "Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi." *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 57–68. <https://zadama.marospub.com/index.php/journal/article/view/21>.
- Salis Hijriyani, Yuli, dan Ria Astuti. (2020). "Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8 (1): 015. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.6636>.
- Soebagijo, A., W. Pahlemy., Y. SriwartinidanAsmawati. (2009). "Ayo AjakTeman-

Teman Kita SadariBahayaPornografi.” In . Jakarta: Kementerian Pemuda dan olahraga.

Windiastuti, Endah, dan Amir Syamsudin. (2020). “Cooperation Between Parents and School on Sex Education to Prevent Sexual Abuse in Early Childhood Case Study: Sex Education Implementation in Budi Mulia Dua Sedayu Kindergarten” 454 (Ecep 2019): 100–103. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.019>.